

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Wisata Religi merupakan sebuah rangkaian perjalanan spiritual seseorang untuk berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang besar maupun pemimpin yang diagungkan, Tempat-tempat pemakaman para Tokoh agama yang dianggap sebagai manusia luar biasa dan penuh legenda seringkali menjadi pusat daya tarik. Wisata religi dapat digolongkan sebagai jenis wisata khusus karena wisatawan yang berkunjung memiliki tujuan atau motivasi yang berbeda dari wisata konvensional. Tujuan mereka biasanya berkaitan dengan aspek mitos, legenda, sejarah kepahlawanan tokoh, atau tempat yang disakralkan oleh banyak orang. Selain itu, para wisatawan yang mengunjungi objek wisata religi juga seringkali bertujuan untuk mempelajari sejarah dan arsitektur bangunan yang ada di situs tersebut. Namun Sebagian besar para Wisatawan lebih banyak berorientasi pada Niat untuk Mencari Ketenangan, Mendo'akan, Bertawasul, Ngalap berkah dan melantunkan do'a kepada Allah agar Niat Hajat yang diinginkan bisa lebih cepat terkabulkan<sup>1</sup>, hal ini sebagaimana data yang telah dihimpun peneliti melalui wawancara dan observasi di dua kawasan wisata religi yang menjadi tempat penelitian ini. Dengan aktifitas tersebut pengunjung akan memiliki kepuasan tersendiri hingga meningkatkan pengalaman spiritual mereka.

Oleh karena itu dalam konteks ini pada wisata religi hendaknya dapat dikelola lebih baik dengan melibatkan Masyarakat sekitar dalam Menyusun Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan Program, hingga tahap Evaluasi maupun Kontrol atas pengelolaan yang sudah dijalankan, sejalan dengan hal tersebut Pengelolaan Wisata Religi dapat dilaksanakan menggunakan Konsep Community Based Tourism (CBT) dimana Masyarakat sekitar terlibat langsung terhadap pengelolaannya, sehingga muncul rasa memiliki, menjaga keberlangsungan tempat wisata tersebut dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dari segala aspek baik Pemberdayaan Ekonomi maupun Peningkatan Pengalaman Spiritual bagi para peziarah.

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara Dan Observasi Penelitian Kepada Para Peziarah Di Makam Syekh Basyarudin Dan Makam Sunan Kuning Tulungagung Mulai Bulan Januari S/D Mei 2024.

Ketika Wisata Religi seperti Ziarah ketempat makam para tokoh Agama dikelola dengan baik maka akan memberikan kenyamanan kepada para Peziarah dalam melakukan ritual ziarah seperti Berdzikir, Wirid, Berdoa, Beribadah atau Meditasi dalam proses mendekatkan diri dengan sang pencipta. Hal ini akan mampu meningkatkan pengalaman spiritual bagi para peziarah. Kemampuan meningkatkan pengalaman spiritual ini dapat dikaji melalui teori konsep Neurosains yakni sebuah ilmu yang mempelajari tentang Fungsi atau Kinerja Otak Manusia<sup>2</sup>, termasuk mempelajari kemampuan otak dalam merespon rangsangan. Ketika seseorang sedang bermeditasi, Wirid, Berdo'a maupun beribadah dalam rangka mendekatkan diri kepada sang pencipta. Tak jarang para peziarah yang berdo'a di tempat-tempat tersebut terkabul hajatnya, terkabulnya Do'a mereka ini karena keistimewaan yang berdo'a atau karena Barokah dari tempatnya? Jika doanya dikabulkan sebab hebatnya atau keistimewaan orang yang berdoa maka Tidak semua doa akan langsung dikabulkan, Faktanya tidak seperti itu. Ini menunjukkan bahwa tempat dan kondisi lingkungan memiliki pengaruh. Hal ini dikenal dengan konsep Tawasul, yang secara umum berarti memohon kepada Allah melalui perantara hamba-Nya yang saleh. Contohnya adalah ketika seseorang berziarah ke makam Rasulullah dan berdoa, "Ya Allah, dengan kemuliaan yang Engkau berikan kepada Nabi Muhammad, kabulkanlah doa kami. Selamatkanlah kami, atau turunkanlah hujan berkat wajah Nabi yang mulia."

Kajian tentang Neurosains Spiritual dalam hal ini berusaha mengilmiahkan sesuatu yang bersifat pengalaman-pengalaman spiritual yang tak kasatmata seperti yang dialami Bapak Sukirman warga desa macanbang yang pernah mengalami ditemui langsung dan mendapat wangsit ketika sedang wirid / meditasi di Serambi Masjid Tiban Macanbang seolah-olah bertemu dengan sosok mistis/tinggi berjubah putih<sup>3</sup> dsb, maupun seakan-akan berjalan disebuah Lorong gelap dan terbayang melihat Cahaya putih yang sangat terang-benderang mendekatinya kemudian merasakan suasana hatinya menjadi tenang, mendapatkan Solusi atas berbagai permasalahan keluarga maupun permasalahan dunia kerja, hingga dimudahkan dalam melakukan bisnis dll. dalam pandangan neurosains semua

---

<sup>2</sup> Fedrik, Taufiq Pasiak. Disertasi "Spiritualitas Dalam Konteks Neurosains" Tanggal 16 Januari Tahun 2009 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>3</sup> Hasil Wawancara Mendalam Kepada Bapak Sukirman Atas M=Pengalaman Pribadi Beliau Pada Tanggal 28 Mei 2024.

peristiwa tersebut muncul disebabkan oleh karena kinerja otak yang mendapatkan rangsangan dari faktor Internal dan eksternal. Faktor internal Seperti pribadi yang memikirkan sesuatu hal secara terusmenerus, atau memikirkan permasalahan yang sedang dihadapi. Faktor eksternal seperti Kondisi lingkungan tempat ziarah tempat spiritual yang dikunjungi yang masih asri, terawatt dengan baik, tenang, bersih dan nyaman akan mampu meningkatkan konsentrasi dalam Berdo'a dan mendekatkan diri dengan sang pencipta.

Tulungagung merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki Potensi Wisata Religi dan belum banyak tersentuh kajian literasi, seperti halnya Situs Makam Syekh Basarudin Desa Bolorejo Kecamatan Kauman yang merupakan Guru Bupati Tulungagung Pertama (Kadipaten Ngrowo) beliau juga merupakan Salahsatu tonggak sejarah masuknya Syiar Islam di Tulungagung<sup>4</sup>. Selain itu terdapat Situs Wisata Religi Makam Sunan Kuning di Desa Macanbang Kec. Gondang yang dalam referensi yang kita dapatkan dari Situs Profil Desa Macanbang “Sunan Kuning merupakan Menantu dari Sunan Ampel” tokoh agama penyebar Agama islam di wilayah sekitar pesisir Selatan Jawa<sup>5</sup>.

Hal ini menarik untuk dikaji terhadap aspek pengelolaan Situs Makam sejauhmana masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata religi dan akhirnya turut serta berpartisipasi mengembangkannya sesuai dengan Teori Community Based Tourism yang merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata lokal dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengorganisasian, Pelaksanaan dan Controlling sehingga mampu menjaga dan merawat Keasrian Situs tersebut, membuatnya menjadi tetap bersih, nyaman bahkan membuat program-program kegiatan keagamaan yang menunjang pengembangan potensi wisata religi ditempat tersebut sehingga mampu meningkatkan pengalaman spiritual bagi para peziarah. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengelolaan Wisata Religi Berbasis CBT dalam peningkatan Pengalaman Spiritual Peziarah di Kabupaten Tulungagung”.

---

<sup>4</sup> Sauqi, Achmad Dan Abd. Aziz, Syekh Basyarudin Tulungagung Jaringan Auliya, Akademia Pustaka, Tulungagung : 2018.

<sup>5</sup> <https://Macanbang.Tulungagungdaring.Id/Profil> Akses Tanggal 20 Februari 2024

## **B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian**

Setelah melakukan penggalan data lapangan melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti menetapkan Fokus sebagai berikut:

1. Konsep Pengelolaan Wisata Religi berbasis CBT
2. Ritual Peziarah di Wisata Religi Makam Syekh Basyarudin dan Sunan Kuning
3. Pengalaman-pengalaman Spiritual yang dirasakan para peziarah di Wisata Religi Kabupaten Tulungagung.

Dari Fokus penelitian tersebut dapat kita rumuskan pertanyaan penelitian sebagaiberikut:

1. Bagaimana Pengelolaan Wisata Religi berbasis CBT di Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana Ritual Peziarah di Wisata Religi Makam Syekh Basyarudin dan Sunan Kuning?
3. Bagaimana Terciptanya Pengalaman Spiritual Peziarah di Wisata Religi Kabupaten Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah kami ingin menguraikan dan menemukan :

1. Untuk Menemukan dan Mendialogkan Implementasi Konsep CBT pada Pengelolaan Wisata Religi yang ada di kabupaten Tulungagung.
2. Untuk Menemukan dan Mendialogkan Aktifitas Ritual Peziarah di Wisata Religi Makam Syekh Basyarudin dan Sunan Kuning.
3. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Ragam Pengalaman Spiritual Peziarah Wisata Religi di Kabupaten Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis Penelitian tentang Pengelolaan Wisata Religi Berbasis Community Based Tourism dalam Meningkatkan Pengalaman Spiritual Peziarah ini, Penulis berharap agar bagaimana temuan penelitian dapat berkontribusi terhadap teori yang ada, memperluas pemahaman konsep, atau membentuk dasar bagi pengembangan teori baru sbb :

- a. Pengembangan Teori Community Based Tourism (CBT):

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang Community Based Tourism dengan menambahkan dimensi spiritual. Misalnya, temuan tentang bagaimana komunitas lokal mengelola wisata religi dapat menghasilkan model baru dari CBT yang mengintegrasikan praktik-praktik keagamaan dan spiritual.

- b. Memperluas Teori Pengalaman Wisatawan:

Studi ini bisa memperluas teori-teori yang ada tentang pengalaman wisatawan dengan menambahkan elemen spiritual sebagai salah satu komponen utama. Hal ini dapat membantu menjelaskan bagaimana elemen spiritualitas mempengaruhi keseluruhan kepuasan dan makna pengalaman wisatawan.

- c. Validasi Teori Spiritualitas dalam Konteks Wisata:

Temuan penelitian dapat digunakan untuk menguji dan memvalidasi teori-teori yang ada tentang pengalaman spiritual dalam konteks wisata religi. Ini membantu untuk melihat sejauh mana teori-teori ini berlaku dan relevan dalam konteks yang berbeda.

d. Mengidentifikasi Variabel Baru dalam Pengelolaan Wisata Religi:

Penelitian ini dapat mengidentifikasi variabel atau faktor baru yang berkontribusi terhadap pengalaman spiritual peziarah yang sebelumnya tidak dipertimbangkan dalam teori-teori yang ada. Misalnya, peran komunitas lokal, ritual khusus, atau lingkungan fisik tertentu.

e. Menyempurnakan Definisi Pengalaman Spiritual:

Dengan mengeksplorasi pengalaman peziarah dalam konteks wisata religi berbasis CBT, penelitian ini dapat membantu menyempurnakan definisi konsep "pengalaman spiritual". Ini termasuk memahami komponen-komponen yang menyusun pengalaman spiritual yang kaya dan bermakna bagi peziarah.

f. Menjelaskan Mekanisme Pengelolaan Wisata Religi:

Studi ini dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pengelolaan wisata religi berbasis komunitas dapat meningkatkan pengalaman spiritual peziarah. Hal ini mencakup strategi-strategi spesifik yang digunakan oleh komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung spiritualitas.

g. Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pengalaman Spiritual:

Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana interaksi antara peziarah dan anggota komunitas lokal mempengaruhi pengalaman spiritual. Ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya hubungan sosial dalam memperkaya pengalaman spiritual dalam konteks wisata religi.

h. Membangun Dasar untuk Penelitian Kuantitatif:

Hasil penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk merancang instrumen penelitian kuantitatif, seperti kuesioner, yang dapat mengukur aspek-aspek spesifik dari pengalaman spiritual dan efektivitas pengelolaan wisata berbasis komunitas.

i. Implikasi Teoritis untuk Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan:

Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori pengelolaan pariwisata berkelanjutan dengan menambahkan perspektif tentang bagaimana aspek spiritualitas dapat diintegrasikan dalam model-model pengelolaan yang ada, menjadikannya lebih holistik dan berkelanjutan.

j. Mendorong Kajian Lintas-Disiplin:

Penelitian ini bisa mendorong kajian lintas-disiplin antara studi pariwisata, sosiologi agama, dan manajemen komunitas. Ini memperkaya teori di masing-masing bidang dengan perspektif yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

Dengan mengembangkan, memperluas, dan memperkaya teori-teori yang ada serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut dan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan.

2. Kegunaan Praktis Penelitian tentang Pengelolaan Wisata Religi Berbasis Community Based Tourism dalam Meningkatkan Pengalaman Spiritual Peziarah

a. Peningkatan Pengelolaan Wisata Religi:

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi pengelola wisata religi tentang cara mengimplementasikan prinsip-prinsip Community Based Tourism (CBT) untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pengalaman spiritual peziarah.

Pengelola dapat mengadopsi strategi yang terbukti efektif dalam penelitian ini untuk meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas.

b. Pemberdayaan Komunitas Lokal:

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang cara-cara pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan wisata religi. Komunitas lokal dapat dilatih dan diberdayakan untuk menjadi pemandu, pengelola homestay, atau penyedia layanan lain yang mendukung pengalaman spiritual peziarah.

c. Pengembangan Produk Wisata Religi:

Temuan penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan produk wisata religi yang lebih menarik dan bermakna. Ini termasuk pengembangan paket-paket wisata yang mengintegrasikan kegiatan spiritual, seperti meditasi, ziarah, atau ritual keagamaan yang autentik.

d. Peningkatan Kualitas Layanan dan Fasilitas:

Penelitian ini dapat mengidentifikasi kebutuhan dan harapan peziarah terkait pengalaman spiritual mereka. Informasi ini dapat digunakan oleh pengelola untuk meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas yang disediakan, seperti tempat ibadah, area meditasi, dan akomodasi yang mendukung suasana spiritual.

e. Pelatihan dan Pendidikan untuk Pemandu Wisata:

Berdasarkan temuan penelitian, program pelatihan dan pendidikan dapat dirancang untuk pemandu wisata agar mereka lebih mampu memfasilitasi pengalaman spiritual peziarah. Pelatihan ini bisa mencakup pengetahuan tentang sejarah dan makna religi dari tempat ziarah, serta keterampilan komunikasi yang empatik dan suportif.



f. Pengembangan Infrastruktur Wisata Berkelanjutan:

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan infrastruktur wisata yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga mendukung pengalaman spiritual. Misalnya, pembangunan jalur peziarah yang tenang dan alami, serta area istirahat yang didesain untuk meditasi atau refleksi.

g. Promosi dan Pemasaran yang Efektif:

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan strategi promosi dan pemasaran yang lebih efektif. Dengan memahami faktor-faktor yang meningkatkan pengalaman spiritual, pengelola dapat menyusun pesan pemasaran yang lebih relevan dan menarik bagi calon peziarah.

h. Penguatan Keterlibatan dan Partisipasi Komunitas:

Penelitian ini dapat memberikan strategi praktis untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi komunitas lokal dalam pengelolaan wisata religi. Ini termasuk cara melibatkan komunitas dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan wisata religi.

i. Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan:

Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi pengelola untuk melakukan evaluasi berkala terhadap program dan kegiatan wisata religi yang ada. Dengan demikian, mereka dapat terus melakukan peningkatan berdasarkan feedback dari peziarah dan hasil penelitian terbaru.

j. Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Peziarah:

Dengan menerapkan rekomendasi dari penelitian ini, pengelola wisata religi dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas peziarah.

Pengalaman spiritual yang lebih kaya dan bermakna dapat mendorong peziarah untuk kembali lagi di masa mendatang dan merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain.

k. Model Pengelolaan untuk Destinasi Lain:

Model pengelolaan wisata religi berbasis CBT yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diadaptasi dan diterapkan pada destinasi wisata religi lainnya, baik di dalam maupun luar negeri, sehingga praktik-praktik terbaik dapat disebarluaskan dan diimplementasikan secara lebih luas.

Dengan berbagai kegunaan praktis tersebut, penelitian tentang pengelolaan wisata religi berbasis Community Based Tourism dapat memberikan manfaat nyata bagi pengelola wisata, komunitas lokal, dan peziarah, serta mendorong pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan bermakna.

## **E. Paradigma Penelitian**

Dalam konteks sosiologi, paradigma didefinisikan sebagai "general ways of seeing the world and which dictate what kind of scientific work should be done and what kinds of theory are acceptable," yang berarti cara pandang terhadap dunia yang menentukan jenis kerja ilmiah yang harus dilakukan dan jenis teori yang sesuai. Kuhn, sebagaimana dijelaskan oleh Heddy, menyatakan bahwa paradigma adalah penggantian paradigma lama dengan yang baru, yang mampu menjelaskan lebih banyak gejala atau memberikan jawaban lebih tepat atas pertanyaan baru. Heddy berpendapat bahwa penjelasan ini kurang sesuai dalam konteks ilmu sosial budaya. Namun, menurut Kuhn, 'pergantian paradigma' adalah bagian penting dari ilmu pengetahuan karena memungkinkan terjadinya pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Heddy Menjelaskan Bahwa Unsur-Unsur Paradigma Dalam Ilmu Sosial Budaya Mencakup Asumsi Dasar, Nilai, Masalah Yang Ingin Diselesaikan, Model, Konsep, Metode Penelitian, Metode Analisis, Hasil

Paradigma atau pandangan dunia juga dapat diartikan sebagai "seperangkat keyakinan dasar yang membimbing tindakan." Sebuah paradigma mencakup empat aspek: etika (aksiologi), epistemologi, ontologi, dan metodologi.<sup>7</sup> Ritzer menjelaskan bahwa paradigma adalah pandangan fundamental tentang isu-isu pokok dalam suatu cabang ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus dijawab, dan aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma merupakan kesepakatan terluas dalam suatu bidang ilmu yang membedakan antara satu komunitas ilmuwan atau subkomunitas dari yang lain<sup>8</sup>. Oleh karena itu, paradigma dapat dipahami sebagai seperangkat asumsi dasar atau keyakinan yang diterima begitu saja oleh seorang peneliti. Paradigma juga mewakili pandangan dunia peneliti dan berfungsi sebagai tolok ukur yang memandu dan mengarahkan penelitian, mulai dari merumuskan pertanyaan penelitian hingga menemukan jawabannya.

Kajian mengenai peningkatan pengalaman spiritual dalam wisata religi merupakan topik yang menarik dan relevan, mengingat meningkatnya minat masyarakat terhadap kegiatan wisata yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga pemaknaan spiritual yang mendalam. Wisata religi berfokus pada kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual atau religius, seperti masjid, gereja, pura, vihara, makam suci, dan situs-situs ziarah lainnya. Melihat dari konteks kajian tersebut, penelitian ini menggunakan Paradigma naturalistik yakni pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena dalam konteks alaminya, tanpa manipulasi atau kontrol yang ketat oleh peneliti<sup>9</sup>. paradigma naturalistik lebih mengandalkan metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan studi kasus. Penelitian

---

Analisis Atau Teori, Dan Etnografi Atau Representasi. Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, No. 2 (15 Desember 2012): 272–73, <https://doi.org/10.21580/Ws.20.2.200>.

<sup>7</sup> "Seperangkat Asumsi Dasar Atau Keyakinan Yang Memandu Tindakan. Sebuah Paradigma Mencakup Empat Istilah Yaitu, Etika (Aksiologi), Epistemologi, Ontologyi, Dan Metodologi". Norman K Denzin Dan Yvonna S Lincoln, Ed., *The SAGE Handbook Of Qualitative Research*, 5th Ed. (Thousand Oaks, Calif.: Sage Publication, Inc, 2018), 195; John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd Ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 2007), 19.

<sup>8</sup> George Ritzer, *Osiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Trans. Oleh Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 86.

<sup>9</sup> M. Syamsuddin, *Operasionalisasi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), 13-14.

dalam paradigma ini dilakukan di lingkungan asli subjek untuk menangkap kompleksitas dan dinamika alami yang ada.

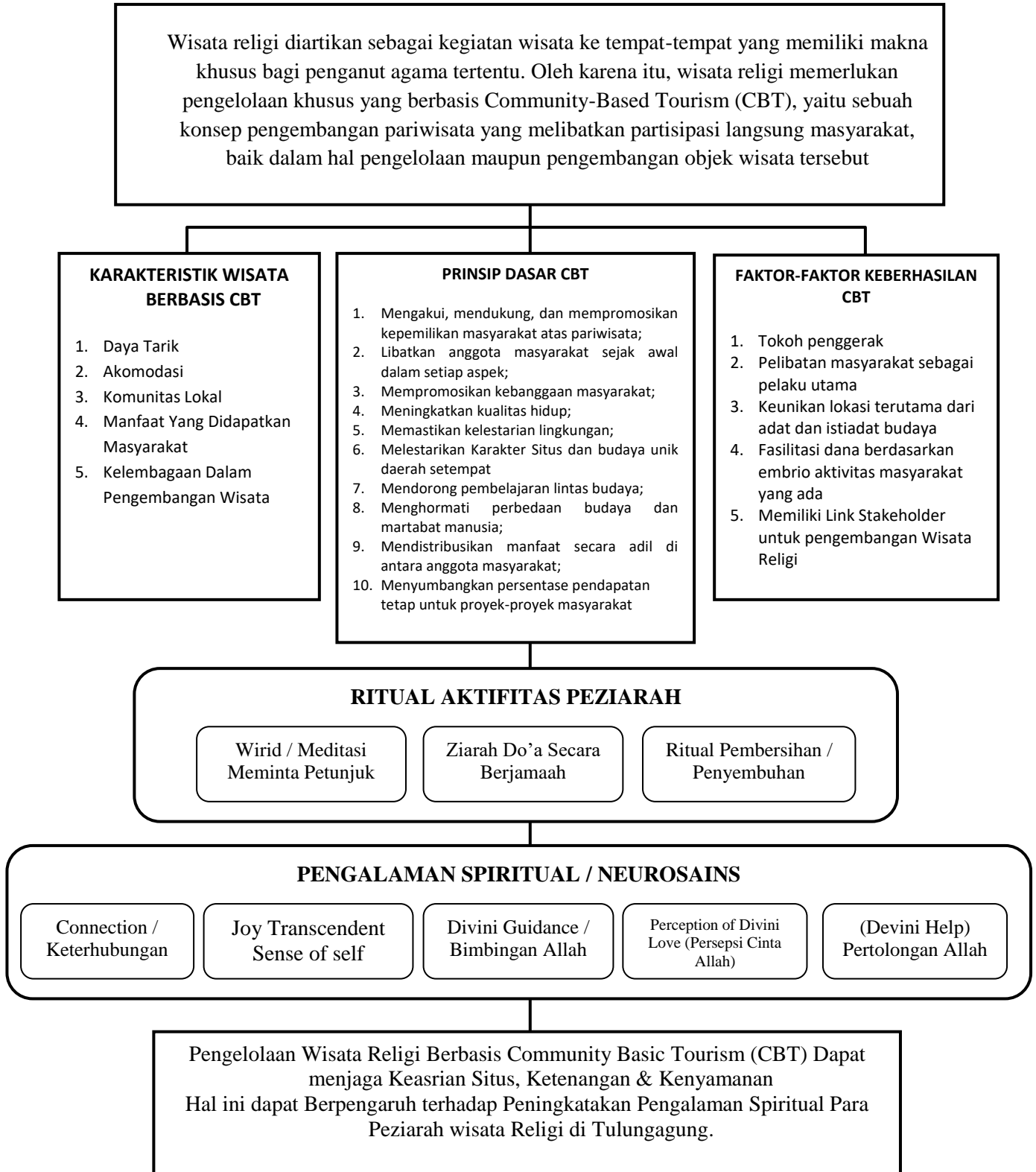
Peneliti mengakui subjektivitas mereka dan peran interpretasi dalam proses penelitian, berusaha memahami makna dan perspektif partisipan dari sudut pandang mereka sendiri. Pendekatan ini holistik dan fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan desain penelitian berdasarkan temuan yang muncul selama proses penelitian. Data yang dikumpulkan dalam paradigma naturalistik berupa deskripsi mendalam dan narasi yang kaya, memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman dan pandangan partisipan. Paradigma ini berfokus pada pemahaman kontekstual dan bagaimana temuan dapat diterapkan dalam konteks serupa, menjadikannya sangat berharga dalam penelitian sosial dan humaniora, di mana pemahaman interpretatif terhadap fenomena yang kompleks sangat penting<sup>10</sup>. Paradigma naturalistik ini mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (natural setting).

Dengan menggunakan paradigma ini, harapannya wisata religi dapat menjadi lebih dari sekadar perjalanan fisik, melainkan juga perjalanan batin yang memberikan dampak positif pada kesejahteraan spiritual individu. Kajian lebih lanjut mengenai efektivitas berbagai pendekatan dalam meningkatkan pengalaman spiritual wisata religi dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan sektor ini. Oleh karena itu penulis membuat skema tentang alur pemikiran penelitian dari judul “Pengelolaan Wisata Religi Berbasis Community Based Tourism dalam meningkatkan Pengalaman Spiritual Peziarah di Kabupaten Tulungagung sbb :

---

<sup>10</sup> M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2002), 59.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulisan ini merupakan jenis penelitian Kualitatif dengan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnografi yakni pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan.

Secara harfiah, etnografi berarti "menulis tentang sekelompok orang." Menurut Creswell, "desain etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya, menginterpretasikan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang serta digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu<sup>11</sup>.

Dari asal katanya, istilah etnografi berasal dari kata "ethno" (bangsa) dan "graphy" (menguraikan), sehingga etnografi bertujuan untuk menguraikan suatu budaya secara menyeluruh. Ini mencakup semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dll.) maupun yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Berdasarkan istilah dan penjelasan ini, etnografi dapat diartikan sebagai suatu metode yang menjelaskan, menggambarkan, dan mengidentifikasi berbagai karakteristik manusia (bangsa) dari hal-hal yang bersifat umum hingga yang bersifat khusus.

Desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis berbagai kelompok budaya yang bertujuan untuk menafsirkan berbagai pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Pusat lembaga budaya

---

<sup>11</sup> Creswell, Jhon W. 2012. *Eduactional Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc. Hal 473

mendefinisikan budaya sebagai segala hal ikhwal yang berkaitan dengan perilaku dan keyakinan manusia.

Etnografi juga merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat. Etnografi adalah suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat percaya pada ketertutupan (*up-close*), pengalaman pribadi dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya pengamatan oleh para peneliti yang terlatih dalam seni etnografi.

Penelitian etnografi termasuk bahasa, ritual, struktur ekonomi dan politik, tahap kehidupan, interaksi dan gaya komunikasi. Untuk memahami pola etnografis suatu kelompok, etnografer biasanya menghabiskan waktu yang cukup lama untuk melakukan wawancara, mengamati, dan mengumpulkan dokumen tentang kelompok tersebut untuk memahami budaya mereka termasuk berbagai perilaku, keyakinan dan bahasa yang digunakan oleh kelompok tersebut.

Metode etnografi merupakan sarana pencabangan poin-poin pandangan lokal, data pengetahuan keluarga dan masyarakat, pengalaman masyarakat yang tertutup dan pribadi. Etnografi meningkatkan dan memperluas pandangan atas bawah dan memperkaya proses penelitian, menyalurkan pandangan baik dari arus bawah maupun dari arus puncak. Maka temuan seperti itu peneliti bisa menginformasikannya kepada masyarakat luas.

Hammersley dalam Emzir mengemukakan ada tiga prinsip metodologis yang digunakan untuk menyediakan dasar pemikiran terhadap corak metode etnografi yang spesifik. Ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Hammersley, Martyn, And Paul Atkinson. 2008. "Ethnography : Principles And Practice," Hal 149.

- a. *Naturalisme*, merupakan pandangan bahwa tujuan penelitian sosial untuk menangkap karakter perilaku manusia yang muncul secara alami dan ini hanya dapat diperoleh melalui kontak langsung dengan yang diteliti;
- b. *Pemahaman*, bahwa tindakan manusia berbeda dari perilaku objek fisik bahkan dari makhluk lainnya, tindakan tersebut tidak hanya berisi tanggapan stimulus tetapi meliputi interpretasi terhadap stimulus dan konstruksi tanggapan;
- c. *Penemuan*, merupakan konsepsi proses penelitian sebagai induktif atau berdasarkan temuan, daripada dibatasi pada pengajuan hipotesis secara eksplisit.

Studi etnografi mencakup wawancara mendalam dan pengamatan obyek yang secara terus menerus terhadap suatu situasi dalam usaha untuk menangkap gambaran keseluruhan. Hasil akhir penelitian etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut.

Desain etnografi termasuk dalam pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan suatu objek yang dikaji dalam penelitian, baik itu kelas sosial, status suatu kelompok dan sebagainya. Pengkajian tersebut berdasarkan hasil temuan baik tertulis ataupun lisan dari kelompok orang yang diteliti, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Etnografi merupakan uraian, penafsiran atau pandangan seseorang mengenai suatu budaya atau sistem sosial yang berkembang di masyarakat. Peneliti etnografi mempelajari berbagai pola perilaku yang ditunjukkan oleh komunitas masyarakat, kebiasaan, cara hidup termasuk didalamnya mengenai tata bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Penelitian etnografi merupakan suatu



desain penelitian yang difokuskan untuk meneliti kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Penelitian kualitatif dengan metode etnografi diharapkan dapat menemukan konsep-konsep dan teori-teori baru yang berdasar pada kebudayaan suatu masyarakat, mengingat kualitatif bertujuan untuk menghasilkan teori baru bukan merupakan pengujian terhadap teori yang sedang berkembang. Oleh karena itu, peneliti harus intensif dan secara seksama dalam mengamati objek penelitiannya.

Menurut Creswell “untuk dapat memahami pola kebudayaan (*culturstering*) suatu kelompok, etnografer biasanya menghabiskan waktu yang lama, baik untuk wawancara, observasi maupun dalam mengumpulkan dokumendokumen pendukung penelitian<sup>13</sup>. Di satu sisi, penelitian etnografi sebagai bagian dari pendekatan kualitatif sulit untuk di dicapai, karena membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi disisi lain waktu yang lama tersebut justru dapat lebih meyakinkan kita terhadap hasil penelitian sebelum menentukan kesimpulan.

Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok, karena pada dasarnya etnografi merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari.

Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti

---

<sup>13</sup> Creswell, J.W. Educational Research,..... Hal. 473

mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya<sup>14</sup>.

Data diperoleh dari observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artifak secara jeli. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain dimana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi.

Penelitian etnografi menurut Spradley “sebagai suatu metode pengurai budaya dianggap oleh para ahli antropologi sebagai hal yang didasari oleh berkembangnya multikuluturalisme di kalangan masyarakat”. Beberapa antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku.<sup>15</sup>

menandakan ada beberapa karakteristik dalam penelitian etnografi<sup>16</sup>, yaitu:

- a. Perilaku manusia dikaji dalam konteks sehari-hari, bukan di bawah kondisi eksperimental yang diciptakan oleh peneliti;
- b. Data dikumpulkan dari suatu rentangan sumber, tetapi observasi dan percakapan yang relatif informal biasanya lebih diutamakan;
- c. Pendekatan untuk pengumpulan data tidak terstruktur dalam arti tidak melibatkan penggunaan suatu set rencana terperinci yang disusun sebelumnya;
- d. Fokus penelitian biasanya merupakan suatu latar tunggal atau kelompok dari skala yang relatif kecil;

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal.113.

<sup>15</sup> Spradley, J.P. *The Ethnographic Interview*, New York: Holt, Rinehart & Winston, 2006. Hal. 23

<sup>16</sup> Gezunk, Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada Hal 152-153.

- e. Analisis data melibatkan interpretasi arti dan fungsi tindakan manusia dan sebagian besar mengambil format deskripsi verbal dan penjelasan.

Pada dasarnya etnografi tidak jauh berbeda dari pendekatan yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami lingkungannya. Penelitian ini dilakukan di Situs Wisata Religi Makam Syekh Basarudin Kecamatan Kauman dan Makam Sunan Kuning Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung dimana daerah tersebut memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda dengan wisata religi yang lain karena memiliki nilai Historis tersendiri terhadap perkembangan Agama Islam di Kabupaten Tulungagung. Dan hingga saat ini masih banyak para peziarah dari dalam kota hingga luar provinsi yang datang melakukan ziarah ke situs makam wisata religi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena peneliti melakukan penelitian Wisata Religi yang ada di Kabupaten Tulungagung yaitu mengenai nilai-nilai kearifan lokal Ziarah Makam para Auliya yang memiliki asumsi kuat dapat meningkatkan Pengalaman Spiritual Peziarah.

## **2. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antar orang per orang, artinya selama proses penelitian akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang di sekitar lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Rancakalong. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informasi dan data yang rinci tentang berbagai hal yang diperlukan dalam penelitian.

Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat tentang instrumen penelitian kualitatif/naturalistik yaitu bahwa “dalam penelitian naturalistik tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama”. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang tidak pasti dan tidak jelas itu maka tidak ada pilihan lain selain peneliti itu sendiri yang dapat menghadapinya.

Selanjutnya menurut Creswell bahwa “peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan”.<sup>17</sup> Selama proses penelitian, penulis akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang di sekitar lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Rancakalong. Dengan demikian penulis lebih leluasa mencari informasi dan data yang rinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Data dan keterangan tersebut dapat diperoleh dengan menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (*natural setting*).

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah teknik observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi dan literatur. Keempat teknik ini diharapkan bisa saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan.

---

<sup>17</sup> Creswell, Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Hal 264.

1) Observasi Partisipatif

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Sejalan dengan hal tersebut observasi adalah pengamatan secara langsung”.

Sedangkan menurut Hadi menjelaskan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis<sup>18</sup>.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan dan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Observasi partisipatif dalam penelitian ini dengan terjun langsung ke lapangan dan mengamati perilaku individu dan mengikuti beberapa aktivitas yang dilakukan para peziarah untuk memperoleh informasi seutuh mungkin.

2) Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. yaitu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam karena bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur tetapi tetap dengan pertanyaan yang fokus dan mengarah pada kedalaman informasi.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam dimaksudkan untuk memberi keleluasaan pada

---

<sup>18</sup> Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

informan sehingga didapatkan informasi yang rinci, jujur dan mendalam.

Wawancara dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan hal yang sedang diteliti. Oleh karena itu wawancara mengarah pada kedalaman informasi guna menggali pandangan dari subjek yang sedang diteliti tentang banyak hal dan bermanfaat bagi penggalan informasi yang lebih jauh dan mendalam.

Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauhmana Pengalaman Spiritual yang dialami langsung para Pengelola dan para peziarah di situs wisata religi tersebut. sebagai proses pewarisan cerita/kisah spiritual kepada generasi selanjutnya.

### 3) Dokumentasi

Menurut dokumentasi adalah ‘metode mencari data mengenai hal—hal atau variabel yang berupa catatan, prasasti, agenda dan sebagainya’. Dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menginventarisir dokumen yang sudah terkumpul kemudian menganalisisnya. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>19</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian ini dalam bentuk dokumen data tertulis yang disimpan oleh *saehu*. Dokumen lainnya yaitu berbentuk tulisan misalnya koran, majalah dll. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto.

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis* (Rosdakarya; Bandung, 2006.) Hal. 206

### **3. Lokasi dan Subyek Penelitian**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian berjudul “Pengelolaan Wisata Religi Berbasis Community Based Tourism di Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Pengalaman Spiritual Peziarah” Studi multi situs bertempat di Lokasi Wisata Religi Makam Syekh Basarudin dan Makam Sunan Kuning Tulungagung di Desa Macanbang Kecamatan Gondang dan Desa Bolosari Kec. Kauman Kabupaten Tulungagung karena pada kedua lokasi tersebut memiliki Potensi Wisata Religi dengan Pengunjung Terbanyak pada setiap tahunnya. Selain itu dalam Riwayat sejarahnya Makam Syekh Basyarudin memiliki keunikan tersendiri yakni Syekh Basyarudin merupakan Guru Spiritual Bupati Tulungagung (Bupati Ngrowo) Kyai Ngabehi Mangundirono. Sedangkan Dimakam Sunan Kuning dalam sejarahnya beliau merupakan menantu dari Sunan Ampel.

#### **b. Subjek Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini tergolong kualitatif, maka subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Pengelola dan masyarakat Peziarah yang berkunjung di makam Syekh Basarudin dan Makam Sunan Kuning baik yang bersala dari dalam kota maupun luar kota. Selain itu untuk memperkuat dan melengkapi data hasil penelitian, penulis mencari informasi kepada :

- 1) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung
- 2) Kepala Desa Bolorejo Kauman dan Macanbang Gondang
- 3) Tokoh adat (Juru Kunci dan pengelola situs);
- 4) Tokoh masyarakat (sesepuh masyarakat Tulungagung)
- 5) Seniman/budayawan setempat;
- 6) Para Peziarah Makam Syekh Basarudin dan Sunan Kuning
- 7) Masyarakat Tulungagung dan sekitarnya..

Penelitian ini menggunakan sampel purposif dan *snowball sampling* sehingga besarnya sampel ditentukan oleh adanya pertimbangan perolehan informasi. Penentuan sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai pada titik jenuh. Sehingga pengumpulan data dari responden didasarkan pada ketentuan atau kejenuhan data dan informasi yang diberikan.

#### **4. Tahap-tahap Penelitian**

Penelitian akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan jika penelitian itu dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Oleh karenanya, agar penelitian yang peneliti laksanakan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal, maka dalam melakukan penelitian ini disusun langkah-langkah penelitian secara sistematis sebagai berikut:

##### **a. Tahap Pra Penelitian**

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti pertama kali adalah menemukan dan memilih masalah yang ingin dikaji. Kemudian menentukan judul dan memilih lokasi penelitian untuk mendapatkan fokus penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan judul oleh pembimbing, kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal dan mengetahui kondisi umum dari daerah tersebut. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data tentang Pengalaman-pengalaman spiritual para peziarah Wisata Religi di Tulungagung.

##### **b. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Setelah selesai tahap pra penelitian dan persiapan yang menunjang telah lengkap, maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk memulai penelitian. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:



- 1) Menghubungi orang-orang yang berkepentingan untuk izin penelitian;
- 2) Mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti;
- 3) Menentukan responden yang akan diwawancara;
- 4) Menghubungi responden yang akan diwawancara;
- 5) Mengadakan wawancara dengan responden sesuai dengan jadwal yang telah disepakati;
- 6) Mengadakan wawancara;
- 7) Melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan yang diperlukan dan dianggap berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Setelah semua kegiatan pengumpulan data dan wawancara dengan responden, peneliti menuliskan kembali data dan mengklasifikasikannya yang terkumpul ke dalam catatan lapangan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data secara rinci. Data yang diperoleh dari hasil wawancara disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung oleh dokumen lainnya.

**c. Analisis Data dan Tahap Pengolahan Data**

Ada empat bentuk analisis data dalam penelitian kualitatif etnografi untuk mencari tema-tema budaya, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Berikut penjelasannya menurut Sugiyono<sup>20</sup> sbb:

1) Analisis Domain:

Tujuan dari analisis domain adalah untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial yang diteliti. Melalui pertanyaan umum dan rinci, peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang

---

<sup>20</sup> Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Bandung: Alfabeta. Hal 348-362

dipilih, semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian. Data diperoleh dari grand tour dan mini tour question. Hasil dari analisis ini adalah gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum diketahui. Informasi yang diperoleh pada tahap ini belum mendalam, masih berada di permukaan, namun sudah dapat menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

2) Analisis Taksonomi:

Analisis taksonomi bertujuan untuk menjabarkan domain yang dipilih menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Proses ini dilakukan dengan observasi terfokus. Analisis terhadap seluruh data yang terkumpul didasarkan pada domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian, domain yang telah ditetapkan sebagai cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil dari analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (box diagram), diagram garis dan simpul (lines and node diagram), serta outline.

3) Analisis Komponensial:

Analisis komponensial mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan mengkontraskan elemen-elemen tertentu. Analisis ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (contrast question). Dalam analisis komponensial, yang dicari bukanlah keserupaan dalam domain, melainkan perbedaan atau kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi. Melalui metode ini, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen dapat ditemukan.

4) Analisis Tema Kultural:

Analisis tema kultural bertujuan untuk mencari hubungan di antara domain dan bagaimana hubungan tersebut berintegrasi dalam keseluruhan, yang kemudian dinyatakan dalam tema atau judul penelitian. Berdasarkan analisis budaya tersebut, peneliti dapat menyusun judul penelitian baru apabila diperlukan, jika judul dalam proposal berubah setelah peneliti memasuki lapangan.<sup>21</sup>

Adapun Tahap-tahap pengolahan data sbb :

1) Pengumpulan data

Proses pengumpulan data merupakan proses yang harus dilalui dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti mencatat semua data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk di lapangan secara objektif dan apa adanya sesuai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>22</sup>

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data wawancara mengenai nilai-nilai kearifan lokal, upaya untuk melestarikan, kendala dan solusi dalam pengelolaan wisata religi serta menggali pengalaman-pengalaman spiritual para pengelola dan peziarah.

2) Kondensasi data

Langkah selanjutnya adalah Kondensasi data yakni proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih

---

<sup>21</sup> Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana, Hal. 462

<sup>22</sup> Teknik Pengumpulan Data Multi Sumber Informasi Meliputi Observasi, Interview, Dokumen, Dan Materi Audio Visual. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, 130–41; Sementara Yin, Mengemukakan Enam Teknik Pengumpulan Data Yang Mencakup Dokumen, Rekaman Arsip, Interview, Observasi Langsung, Observasi Partisipan, Dan Peralatan Fisik. Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode*, 103–18; Adapun Simon Menginformasikan Empat Teknik Pengumpulan Data Yang Mencakup Interview, Observasi, Analisis Dokumen Dan Pendekatan Kreatif. Simons, *The Oxford Handbook Of Qualitative Research*, 462–64.

padat (air). kondensasi juga menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilah (mengurangi) data.<sup>23</sup>

### 3) Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. “penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks”.

Dengan adanya penyajian data tersebut maka akan dapat dilihat pola hubungannya sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data secara deskriptif baik dalam bentuk teks maupun gambar-gambar untuk melengkapi hasil sajian data. Dengan demikian hasil sajian dapat mudah dipahami.

### d. Verifikasi data

Setelah penyajian data, maka langkah terakhir adalah verifikasi data. Verifikasi data menurut adalah “penarikan kesimpulan peneliti berdasarkan analisis data penelitian”. Kesimpulan adalah suatu tujuan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya.

Dengan demikian secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan dan lapangan (data mentah) kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data. Setelah data dirangkum, direduksi dan disesuaikan dengan masalah pokok penelitian, selanjutnya data

---

<sup>23</sup> Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). California: SAGE Publications.

dianalisa dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik yaitu :

- 1) Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkapkan permasalahan secara tepat.
- 2) Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
- 3) Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substansi masalah pokok penelitian.

Demikian tahap-tahap yang dilakukan dalam mengolah dan menganalisis data serta informasi yang diperoleh melalui penelitian. Melalui tahap-tahap ini penulis berharap dapat mengumpulkan data yang memenuhi syarat keabsahan penelitian.

e. *Expert Opinion*

Tahap selanjutnya yaitu *expert opinion* atau menanyakan kembali atau mengecek kembali kepada pendapat ahli agar tidak terjadi kekeliruan. Catatan lapangan, hasil wawancara dan studi dokumentasi yang diperoleh ditanyakan kembali kepada pendapat ahli.

5. Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Dalam setiap proses penelitian kualitatif batas antara satu tahapan dengan tahapan lain sulit dinyatakan dengan tegas. Hal ini sesuai dengan sifat "*emergent*" dari penelitian kualitatif yaitu sifat yang senantiasa mengalami perubahan sepanjang penelitian dilaksanakan. Mengenai tahap penelitian yang dilakukan di lapangan yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini meliputi berbagai studi kepustakaan, membuat desai penelitian, melaksanakan bimbingan, menentukan lokasi penelitian, mengurus perizinan dan menyiapkan kelengkapan kegiatan penelitian di lapangan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini diawali dengan survey pendahuluan ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran awal yang sesuai dengan fokus kajian penelitian. Setelah itu peneliti mempelajari latar lokasi subjek yang diteliti, melakukan pengamatan, wawancara, membuat catatan lapangan, mengambil pola kejadian secara langsung dan mengumpulkan berbagai dokumentasi yang relevan. Dalam tahap ini juga peneliti melakukan kegiatan analisis data secara bertahap.

c. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap ini terdiri dari kegiatan-kegiatan mencari dan merumuskan tema, membuat hipotesis kerja, bekerja dengan hipotesis kerja, menafsirkan hasil analisis data serta menguji validitas data. Analisis data dalam studi multisisitas ada empat tahapan. Pertama, menemukan pola atau tema tertentu. Kedua, mencari hubungan logis antar pemikiran tokoh dalam berbagai bidang keilmuan. Ketiga, mengklasifikasikan pemikiran tokoh ke dalam berbagai dimensi keilmuan yang relevan. Keempat, mencari generalisasi gagasan spesifik. Dari sinilah peneliti dapat merumuskan Konsep Pengelolaan Wisata Religi yang dapat dikembangkan melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) Meski begitu, peneliti harus tetap patuh pada kode etik penelitian ilmiah dan tidak membuat interpretasi melebihi informasi yang didapatkan dalam keseluruhan proses penggalan data <sup>24</sup>

d. Tahap Penyajian Laporan Hasil Penelitian

Tahap ini berbentuk kegiatan pengetikan naskah laporan, penyuntingan, penyusunan naskah akhir, pengesahan pembimbing, penggandaan, pencetakan naskah jadi, penyerahan naskah dan siap untuk diuji dan disidangkan dihadapan penguji dan pembimbing.

---

<sup>24</sup> Furchan Dan Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, 60–63.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sbb :

Bagian pertama kajian ini merupakan pengantar yang memberikan informasi umum pada pembaca mengenai topik dan arah kajian ini dengan berupaya untuk memaparkan Bagaimana Pengelolaan Wisata Religi Berbasis CBT dapat meningkatkan Pengalaman Spiritual para peziarah di Kab.Tulungagung. Bagian ini dimulai dengan Konteks Penelitian, Fokus dan Pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Paradigma Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bagian kedua memaparkan kajian pustaka sebagai instrumen untuk menganalisis pengelolaan Wisata Religi Berbasis CBT yang ada di Tulungagung. Penggunaan kajian pustaka menjadi penting untuk membaca dan memahami data. Bagian ini terdiri dari lima bagian yaitu Konsep Pengelolaan, Konsep Wisata Religi, Konsep Community Based Tourism (CBT), dan Konsep Pengalaman Spiritual (Neurosains) serta menganalisis berbagai Penelitian terdahulu tentang Pengelolaan Wisata Religi Berbasis CBT dalam Peningkatan Pengalaman Spiritual Peziarah.

Bagian ketiga berisi Lokus penelitian ini meliputi Profil Kabupaten Tulungagung meliputi Geografi dan iklim, Pemerintahan, Penduduk dan Ketenagakerjaan, Pendidikan, Pariwisata (Tourism), Sarana Transportasi dll. pada bagian kedua mendiskripsikan kondisi Spiritual Masyarakat Tulungagung, Potensi-potensi Wisata Religi yang ada di Kabupaten Tulungagung hingga secara khusus membahas tentang Gambaran Umum Wisata Religi Makam Syekh Basarudin dan Makam Sunan Kuning.

Bagian keempat adalah hasil penelitian yang diolah berdasarkan data-data lapangan tentang Pengelolaan Wisata Religi di Kabupaten Tulungagung berbasis CBT yang terdiri dari Karakteristik Wisata Religi di Makam Syekh Basyarudin dan Sunan Kuning yang mengangkat Pembahasan mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan CBT.

Bagian kelima akan Mengupas Ritual yang dilakukan Peziarah di wisata Religi Makam Syekh Basyarudin dan Sunan Kuning meliputi Ritual

Wirit dan Meditasi, Ziarah dan Do'a Bersama, Ritual Pembersihan / Penyembuhan, di tutup dengan pembahasan.

Bagian keenam mengkaji tentang Pengalaman Spiritual Neurosains para Peziarah menemukan Lima Aspek Connection (Keterhubungan), Joy Trancendent (Rasa Kegembiraan), Divini Guidance (Bimbingan Allah), Perception of Divini Love (Presepsi Cinta Allah), dan yang terakhir perasaan Devini Help (Pertolongan Allah) dan ditutup dengan temuan peneliti dengan mendialogkan antara data dilapangan dengan teori yang ada untuk menghasilkan proposisi atau temuan baru tentang Pengelolaan Wisata Religi berbasis CBT dalam meningkatkan Pengalaman Spiritual Para Peziarah di Kabupaten Tulungagung. Sehingga menemukan Pola Hubungan antara Neurosains dengan Pengalaman Spiritual yang diperoleh peziarah di Makam Syekh Basarudin dan Sunan Kuning.

Bagian ketujuh merupakan penutup yang berisi Kesimpulan dengan menjawab semua Pertanyaan penelitian yakni Pengelolaan Wisata Religi Berbasis CBT di Kabupaten Tulungagung, Menguraikan singkat Pengalaman-pengalaman Spiritual Para Peziarah dan Menemukan Pola Hubungan Pengalaman Spiritual Peziarah dengan Neurosains Spiritual dilanjutkan memberikan Saran dan Rekomendasi kepada para stakeholder dan peneliti setelah ini.